KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/atfap939

KAJIAN TEOLOGIS *RAMBU SOLO'* BERDASARKAN KEJADIAN 50:7-9: SEBUAH UPAYA SINTESISASI UPACARA KEMATIAN YAKUB DAN TRADISI TORAJA

Soni Ramba

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
Jl. Trikora No.8, Wamena Kota, Distrik Wamena,
Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan 99511
soniramba240@gmail.com

Abstract

Rambu Solo' is one of the traditions of the Toraja tribe which has been carried on by the community for generations. In this tradition, funeral ceremonies are shown which are a form of respect for people who have died. As part of this cultural heir, sometimes in the Christian community, through the teachings of the Christian faith, a space is displayed that contains whether the solo signs are contrary to the values of Christianity itself. Starting from this dilemmatic question, through this research, the author discusses the concept of rambu solo' with Jacob's death ceremony in the Book of Genesis 50:7-9, through a synthesis model offered by Stephen B. Bevans. Furthermore, the author found a result that firstly, the sign of Solo' and the event of Jacob's death have similar values that can be demonstrated through the funeral ceremony. Second, rambu solo' and Jacob's death ceremony refers to a tribute to people who have died and will meet their Creator. Third, the celebration of the death tradition through these two perspectives displays a parallel that is unique and at the same time the same.

Keywords: *Signs of Solo', Genesis 50:7-9, Synthesis, Death of Jacob*

Abstrak

Rambu Solo' merupakan salah satu tradisi suku Toraja yang turun temurun terus dihidupi oleh masyarakat. Di dalam tradisi ini, memperlihatkan kegiatan upacara pemakaman yang merupakan sebuah penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Sebagai bagian dari pewaris budaya ini terkadang dalam komunitas Kristen melalui ajaran iman Kristen memperlihatkan sebuah ruang perdebatan yang mempertanyakan apakah *rambu solo'* bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan itu sendiri. Berangkat dari sebuah pertanyaan

dilematis ini, melalui penelitian ini, penulis mendiskusikan konsep *rambu solo'* dengan upacara kematian Yakub dalam Kitab Kejadian 50:7-9, melalui model sintesisasi yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans. Selanjutnya penulis menemukan sebuah hasil bahwa pertama *rambu solo'* dan peristiwa kematian yakub memiliki nilai-nilai persamaan yang dapat diperlihatkan melalui upacara pemakaman. Kedua, *rambu solo'* dan upacara kematian Yakub merujuk pada sebuah penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan akan bertemu dengan Sang Penciptanya. Ketiga, kemeriahan dalam tradisi kematian melalui dua perspektif ini memperlihatkan suatu kesejajaran yang unik dan sekaligus sama.

Kata kunci: Rambu Solo', Kejadian 50:7-9, Sintesisasi, Kematian Yakub

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan aspek dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang dihidupi dalam keseharian akan terus diwariskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi tersebut mengandung hal-hal yang bersifat sakral seperti kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman tradisi sekaligus menjadi destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yaitu suku Toraja.

Masyarakat suku Toraja memiliki sebuah keyakinan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dirawat dan dilestarikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guruh Ryan Aulia bahwa alam perlu dijaga dengan baik sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Aktivitas menjaga dan memelihara alamsekaligus merupakan bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur masyarakat suku Toraja yang sudah meninggal (Guruh Ryan Aulia, 2022). Keberadaan masyarakat dalam suku Toraja saat ini menunjukan bahwa mereka sangat mempertahankan dan mengutamakan tradisi yang disebut upacara adat *Rambu Solo'*. Selanjutnya, upacara *rambu solo'* bagi masyarakat suku Toraja merupakan sebuah kegiatan yang berisi nilai-nilai adat-istiadat atau dikenal dengan kepercayaan *aluk todolo* yang sudah menjadi bagian dari masyarakat

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Toraja. Dalam keyakinan *aluk todolo*, orang yang telah meninggal mengalami suatu pergantian yang melewati tahapan dari keadaan nyata sekarang ini menjadi roh yang berada di alam gaib.

Pada sisi yang lain, *Rambu Solo'* adalah salah satu adat istiadat yang turun temurun melaksanakan kegiatan upacara pemakaman. Adapun upacara ini dilaksanakan oleh segenap keluarga untuk mendiangi kerabatnya yang telah meninggal. Hal ini selaras dengan beragam pemahaman yang muncul di berbagai suku bangsa tentang orang meninggal bahwa pemakaman sebagai suatu peristiwa religius yang perlu dirayakan secara besar-besaran. Seperti di daerah Dayak Ngaju (Iban & Elfrida, 2017); Bali (Segara, 2020); Sumba (Lu, 2016); bahkan dalam beberapa upacara kematian seperti nyeker dan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia (Pattiserlihun, 2022). Demikian halnya bagi masyarakat suku Toraja, upacara pemakaman memiliki perbedaan di setiap lapisan masyarakat yang didasarkan pada kastanya. Hal ini dipertegas oleh Muhamad Rizal, dkk. bahwa upacara kematian bagi golongan bangsawan dapat diperlihatkan melalui banyaknya jumlah kerbau yang dipotong. Selain itu, upacara *rambu solo*' didasarkan pada sebuah filosofi yang melekat dan bertujuan untuk mengirim jiwa ke alam roh sebagai pemurnian bagi arwah manusia yang telah meninggal (Rizal et al., 2022). Sebagaimana hal ini dianggap sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada arwah orang yang telah meninggal.

Selaras dengan hal ini, di dalam Kitab Kejadian 50:7-9 tentang kisah kematian Yakub memperlihatkan bahwa Yusuf sebagai seorang anak yang mengasihi ayahnya memberikan penghormatan terakhir kepada ayahnya yang sudah meninggal seperti upacara penghormatan, perkabungan dan iring-iringan terhadap jenazah Yakub sebelum dikuburkan. Selain itu, penghormatan lain juga diberikan oleh Yusuf melalui upacara ratapan yang mulia saat ayahnya meninggal narasi ini secara jelas ditulis dalam *Kejadian 50:1*. Bertolak dari dua kisah yang berbeda dari dua konteks yaitu konteks budaya dan Alkitab yang sama ini, penulis Kejadian bahwa upacara penguburan dalam tradisi masyarakat suku Toraja (*Aluk*

Todolo) dan kisah kematian Yakub dapat dikaji ulang melalui pendekatan sintesisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan model kontekstualisasi Alkitab yang dihubungkan dengan filosofi budaya Toraja sebagaimana penulis berupaya untuk mengemukakan makna atau persamaan dari keduanya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans bahwa ada enam model pendekatan kontekstualisasi (Bevans, 1985). 1) Model terjemahan/translasi, model ini berfokus pada penerjemahan Alkitab ke dalam budaya tanpa mengubah esensi yang terkandung pada pesan yang disampaikan. 2) Model antropologis, model kontekstualisasi ini berusaha untuk memahami pesan kekristenan dalam budaya lokal untuk diadaptasi dalam kebudayaan. 3) Model praksis, model ketiga ini menekankan bahwa Injil dan budaya tidak dapat dipisahkan, namun saling berkesinambungan dalam situasi yang dihadapi. 4) Model sintesis, yaitu menerima semua unsur dari dari model kontekstual sebelumnya sehingga dapat menemukan persamaan serta dapat mengembangkan pemahaman yang baru melalui integrasi yang sesuai dengan kebutuhan. 5) Model transendental/transendensi, model ini berfokus pada pentingnya pengalaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan Allah. Karena pengalaman merupakan aspek dari iman yang dapat bersifat subjektif. 6) Model budaya tandingan/pengidentifikasian baru, model yang terakhir ini menunjukkan Injil merupakan budaya tandingan yang terbaik, dan juga memiliki ciri khas yang unik dalam menemukan kembali identitas kekristenan dengan cara yang baru dan relevan pada setiap perubahan dalam kebudayaan (Binsar Jonathan Pakpahan, 2020, pp. 12–13). Dengan melihat keenam model kontekstualisasi yang dikemukakan Bevans, maka dalam mencapai tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan model sintesis dalam menemukan persamaan antara upacara *rambu solo'* dengan peristiwa kematian Yakub dalam Kejadian 50:7-9.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Upacara *Rambu Solo'*

Toraja merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunikan dalam melaksanakan tradisi upacara *rambu solo'*. Dalam masyarakat suku Toraja sendiri memiliki sebuah semboyan yang sangat terkenal, yakni: "*misa' kada di potuo, pantan kada di pomate*" yang berarti memiliki kesepahaman dapat hidup bersama, namun apabila memiliki perbedaan dan mempertahankan pendapatnya masing-masing membuat sebuah kehancuran (kematian). Semboyan ini memiliki makna filosofis yang begitu dalam bagi masyarakat suku Toraja. Selaras dengan hal ini ternyata diwujudnyatakan dalam kegiatan upacara *rambu solo'* (pesta kematian/prosesi adat pemakaman masyarakat Toraja). Bagi masyarakat suku Toraja r*ambu solo'* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan ketika suatu keluarga atau tetangga yang sedang mengalami duka sehingga tetangga-tetangga akan turut serta membantu agar pelaksanaan upacara *rambu solo'* dapat terlaksana. Demikian halnya dengan bantuan yang diberikan baik itu dari segi tenaga maupun sumbangan diberikan kepada segenap keluarga yang mengalami kedukaan.

Satu hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *rambu solo'* yaitu kegiatan ini bisa berlangsung selama berbulan-bulan sesuai dengan tingkatan kasta yang berlaku di masyarakat suku Toraja. Jika kasta itu semakin tinggi derajatnya, maka ritual *rambu solo'* akan semakin lama upacara yang dilaksanakan. Namun, apabila kastanya rendah upacara yang dilaksanakan hanya beberapa minggu dan bahkan dalam hitungan hari saja. Selain itu, prosesi pemakaman juga tak kalah menarik dimana mayat yang di "*bulle*" (dipikul oleh beberapa orang) ke tempat pemakaman dilangsungkan secara meriah dan di arak-arakkan bahkan bagi mereka yang kasta tinggi tidak akan tanggung-tanggung untuk menyebarkan uang saat arak-arakan sedang berlangsung.

Dalam kepercayaan masyarakat suku Toraja pelaksanaan upacara *rambu solo'* masih melekat dengan sebuah kebudayaan yang dikenal dengan istilah *Aluk Rampe Matampu*. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumiaty dalam buku yang

berjudul teologi kontekstual dan kearifan Toraja mengungkapkan bahwa ada hal penting yang terkandung dalam *rambu solo'* dimana masyarakat suku Toraja memaknai serta memandang kehidupan sebagai sebuah proses untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi dan suci untuk menuju ke alam *puya*. Pemaknaan terkait kata *puya* dalam konsep kepercayaan masyarakat suku Toraja sebagai suatu perhimpunan arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau *membali puang* melalui upacara *rambu solo* (Binsar Jonathan Pakpahan, 2020). Selanjutnya dalam tradisi masyarakat suku Toraja, orang yang sudah meninggal akan dianggap benar-benar meninggal jika prosesi upacara *rambu solo'* telah dilaksanakan semuanya. Namun apabila prosesi upacara *rambu solo'* belum dilaksanakan, maka orang yang telah meninggal dianggap sebagai orang yang sedang sakit (*to' makula'*) (Fuad Guntara, Ach Fatchan, 2016, p. 156). Selain itu, masyarakat suku Toraja menganggap kematian sebagai perpindahan jiwa seseorang yang telah meninggal menuju ke alam roh. Alam roh di sebuah tempat peristirahatan (dunia keabadian/*puya*) bersama para leluhur.

Merujuk pada upacara *rambu solo',* kegiatan ini dilaksanakan secara kompleks. Hal tersebut mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat suku Toraja terkait dengan kematian dan akhirat. Sehingga dari sejak awal *rambu solo'* tidak akan pernah terlepas dengan *aluk todolo*, namun dalam kebudayaan masyarakat suku Toraja upacara kematian dilaksanakan secara unik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zatman Payung dan Rita Tanduk, bahwa upacara *rambu solo'* atau sering disebut *rampe matampu'* yang dapat digolongkan dalam ritual kematian, sehingga *rambu solo'* dianggap sebagai ritus persembahan yang dalam pelaksanaannya dilakukan pada saat matahari mulai tenggelam, sedangkan *rampe matampu'* dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan (rumah adat masyarakat Toraja) pada saat matahari telah berada di bagian barat (Payung & Tanduk, 2018, p. 157). Dalam falsafah masyarakat suku Toraja, *rambu solo'* merupakan sebuah upacara pemakaman yang dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang dituakan.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Masih berkaitan dengan konsep yang sama tentang *rambu solo'* Robi Panggara memandang bahwa upacara *rambu solo'* tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial dan strata sosial (Panggarra, 2014, p. 294). Sebagaimana diperjelas Panggara lebih lanjut bahwa dalam kebudayaan masyarakat suku Toraja dikenal ada 4 (empat) golongan/strata sosial yang meliputi; Pertama: *Tana' Bulaan/Toparenge'* atau golongan bangsawan yang memiliki peran penting dalam masyarakat untuk menciptakan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, Kedua: *Tana' Bassi/Tomakaka* atau golongan bangsawan menengah yang pada dasarnya golongan yang bebas dan memiliki persawahan serta merupakan tokoh masyarakat yang terpelajar, Ketiga: *Tana karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka atau dikenal dengan istilah *pa'tondokan* yang menjadi tulang punggung bagi masyarakat suku Toraja, Keempat: *Tana' Kua-Kua/Kaunan* atau golongan hamba.

Dalam kepercayaan *aluk todolo* kegiatan upacara *rambu solo'* memiliki berbagai ritual yang dianggap religius dan bersifat sakral ketika dilaksanakan. Salah satu ritual kematian yang menjadi daya tarik dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* adalah *tau-tau* (sebuah patung yang dibuat menyerupai orang yang sudah meninggal). Selanjutnya Sumiaty memaparkan bahwa *tau-tau* merupakan salah satu bagian yang mengandung nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat suku Toraja. Dimana *tau-tau* merupakan karya seni yang terbuat dari pahatan untuk menyerupai replika leluhur yang meninggal (Binsar Jonathan Pakpahan, 2020). Selain itu, menurut Theofilus Welem mengungkapkan bahwa *tau-tau* yang dapat dilihat pada tempat pemakaman tidak muncul begitu saja melainkan harus dikerjakan oleh seorang yang ahli dalam memahat (*Topande*) (Welem, 2023, p. 41). Namun dewasa sekarang ini, pemahaman masyarakat suku Toraja akan nilai-nilai yang terkandung terhadap *tau-tau* sudah semakin berkurang. Sehingga dalam pembuatan *tau-tau* sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai simbolik, karena hanya dipandang sebagai karya seni yang memiliki nilai etis. Dalam hal ini *tau-tau* bukan sekedar karya seni yang digunakan dalam ritual *rambu solo'* melainkan sebuah representasi jiwa dari seseorang yang telah meninggal. Selain itu, kegiatan

ini dianggap sebagai warisan kepercayaan dari para penganut *aluk todolo* yang mempercayai adanya dunia lain ketika seseorang telah meninggal. Oleh karena itu, tidak semua orang yang telah meninggal dibuatkan *tau-tau*, karena *tau-tau* dan hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan yang dianggap sebagai figur dari orang yang meninggal tersebut. Sejalan dengan hal ini, Suherman mengungkapkan bahwa *tau-tau* merupakan sesuatu yang sakral, sehingga pembuatan *tau-tau* memerlukan pemotongan korban dan tidak dapat dipamerkan secara sembarangan. Karena itu, pembuatan *tau-tau* dikerjakan di rumah *topande*. Setelah selesai dikerjakan *tau-tau* akan diletakkan di depan kuburan, dan tidak seorangpun yang diizinkan untuk menyentuh *tau-tau*, kecuali setelah diadakan upacara menghubungi leluhur (Suherman, n.d., p. 4). Selanjutnya t*au-tau* yang diletakkan di kuburan berada pada tempat yang khusus dan strategis untuk menghindari orang-orang yang berniat mencuri. Sebab bagi kepercayaan *aluk todolo*, sesuatu yang diambil dari kuburan dianggap sebagai barang yang memiliki nilai jual yang sangat mahal demikian halnya dengan *tau-tau*.

Kematian Yakub dalam Kejadian 50:7-9

Goresan tangan dengan sebuah keahlian yang Musa tunjukkan begitu sempurna ketika menceritakan saat-saat terakhir Yakub dalam menghadapi kematian. Dimana Yakub memberikan nasihat dan juga meminta kepada keturunannya agar dia dikuburkan bersama-sama dengan kaum leluhurnya (Kej. 49:29-30). Selain itu, kematian yang dialami oleh Yakub memperlihatkan kesan yang menarik melalui sebuah ekspresi perasaan tenang, rasa sukacita, dan merasa puas atas kasih karunia Allah bagi dirinya. Hal ini juga terkonfirmasi dalam tulisan Matthew Henry yang menjelaskan bahwa sebelum Yakub meninggal, Yakub memberkati anak-anaknya lalu ia berbaring dengan menunjukan sebuah ekspresi wajah yang penuh sukacita bukan seperti orang yang tunduk pada kematian (Henry, 2014, p. 886). Sejalan dengan upacara kematian yang diberikan pada pada Yakub, John J. Davis berargumen, Yusuf meminta tabib-tabib untuk merempahi ayahnya dengan melakukan pembalseman sebagaimana yang terjadi dalam tradisi

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

orang Mesir kuno terhadap orang-orang berkasta pada saat meninggal. Tentunya argumen ini memberi kesan bahwa upacara kematian Yakub yang dilakukan Yusuf tidak seperti orang biasa dalam hal ini orang Yahudi yang berada Mesir (Davis, 2001, p. 326).

Sebagaimana hal ini juga menunjukan bahwa dalam konsep Perjanjian Lama, kematian dipahami sebagai sebuah akhir dari kehidupan, Yefta Van Mengoli memberi komentarnya bahwa kematian memberi tanda tentang berakhirnya sebuah proses kehidupan dengan mendasarkan argumennya pada Pengkhotbah 9:10, sehingga memberikan kesan bahwa kematian dapat menandakan berakhirnya kehidupan jasmani seseorang di dalam dunia dalam masa Perjanjian Lama (Mangoli, 2022, pp. 32–33). Hal ini memberikan kesan bahwa pemahaman tentang kematian merupakan akhir dari sebuah kehidupan juga mungkin saja bisa menjadi sebuah alasan untuk Yusuf melakukan sebuah upaya kepada Yakub ayahnya yang merupakan seorang sosok ayah yang mencintainya dengan hatinya sebelum Yusuf dijual oleh saudaranya-saudaranya.

Dalam pandengan orang Yahudi keberadaan orang yang telah meninggal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kenyataan hidup yang sedang dijalani oleh orang yang belum meninggal. Mereka mempercayai bahwa seseorang yang mengalami kematian jiwanya tidak akan secara langsung meninggalkan tubuhnya melainkan masih tetap tinggal di sekitar tubuhnya (Purnomo, 2017, p. 213). Hal yang sama tentang kematian, Henry mengungkapkan bahwa jiwa seseorang yang telah meninggal akan terpisah dengan tubuhnya untuk dapat berkumpul dengan para leluhurnya (Henry, 2014). Selanjutnya Philip J. King dan Lawrence E. Stager mengatakan bahwa dalam hal kematian, bagi orang Israel mengembangkan pandengan mereka sendiri tentang konsep yang berkaitan dengan kebudayaan Mesopotamia dan Kanaan. Dimana mereka menganggap seseorang yang telah meninggal masih tetap hidup sebagai arwah di sebuah tempat yang bernama *Syeol* (Stager, 2010, p. 428). Dengan kata lain, arwah dari orang yang telah meninggal akan mengalami transisi ke *Syeol*.

Masih merujuk pada kematian Yakub, Davis mengungkapkan bahwa pembalseman Yakub memerlukan waktu yang cukup lama dan berkabung selama tujuh puluh hari lamanya seperti juga tertulis dalam Kejadian 50:3. Setelah pembalseman selesai dikerjakan Yakub pun dikuburkan bersama-sama dengan leluhurnya di gua Makhpela (Davis, 2001). Peristiwa kematian Yakub dikisahkan dengan cukup panjang lebar dari kematian hingga penguburannya. Hal ini menggambarkan tentang penyertaaan Allah yang besar bagi Yakub, dimana dia mendapat perhatian khusus dalam perhentian bersama-sama dengan leluhurnya di Kanaan. Selain itu, pada proses penguburan Yakub sebagai seorang yang sangat dihormati oleh kaum keluarganya, Yakub mati dalam kehormatan dengan diantar oleh seluruh kaum keluarganya (Israel) (Henry, 2014).

Merujuk pada kitab Kejadian 50:7-9 menceritakan tentang penguburan yang dilakukan Yusuf atas meninggalnya Yakub ayahnya dengan penuh penghormatan. Merujuk pada teks Kejadian 50:7, Henry menjelaskan bahwa penghormatan yang begitu besar diberikan kepada Yakub memperlihatkan sebuah kesan penting yang tidak hanya merujuk kepada upacara penguburan biasa, namun dapat disejajarkan dengan penguburan kenegaraan. Hal ini memperlihatkan upacara ini tidak hanya dihadiri oleh keluarga namun mengikutsertakan semua pegawai dan para tua-tua dari tanah Mesir (Henry, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, upacara penguburan ini memberi kesan bahwa dengan keterlibatan dari berbagai pihak yang tidak hanya diwakili oleh orang Yahudi yang hidup pada waktu itu di Mesir, namun upacara penguburan ini juga menjadi upacara penting yang dihadiri oleh orang-orang Mesir bukan orang Yahudi. Mempertegas argumentasi ini Diane Bergant dan Robert Karis mengemukakan bahwa penguburan yang dilaksanakan untuk Yakub begitu istimewa, sama seperti penguburan raja (Bergant & Karris, 2002, p. 79). Prosesi penguburan ini memberikan kesan bahwa Yakub sangat dihormati oleh keluarganya sendiri maupun orang Mesir.

Pada sisi yang lain upacara penguburan yang dilakukan terhadap Yakub begitu istimewa, hal ini didasarkan pada keberadaan Yusuf yang saat itu

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

merupakan orang kepercayaan raja Mesir dengan menjadikan Yusuf sebagai penguasa atas seluruh tanah Mesir (Kej. 41:41). Hal ini memberi kesan bahwa Yusuf memiliki kedudukan yang sangat tinggi di tanah Mesir, sehingga ayahnya mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa pada saat upacara penguburan penguburannya. Selanjutnya dalam Kejadian 50:8 memperlihatkan hal yang lebih jelas tentang orang-orang yang mengikuti upacara penguburan Yakub terdiri dari sebuah rombongan yang cukup besar, yaitu orang-orang yang tinggal bersama dengan Yusuf, saudara-saudara Yusuf dan orang yang tinggal bersama dengan keluarga Yusuf. Hal ini memperlihatkan bahwa ada sejumlah besar orang yang ikut hadir dalam upacara penguburan Yakub yang tidak hanya terwakilkan dari saudara-saudara Yusuf. Sedangkan Kejadian 50:9 memberikan penjelasan bahwa peristiwa penguburan yang dilakukan disertai dengan kereta dan orang-orang berkuda sehingga membentuk iring-iringan yang besar. Dengan melihat hal ini, dapat menyiratkan suatu pandengan bahwa penguburan Yakub dilakukan dengan pengawalan militer yang merupakan cara Firaun untuk menjamin mereka agar dapat kembali ke Mesir.

Alkitab menceritakan secara jelas bahwa Yakub menghembuskan nafas terakhir di Mesir dengan memperlihatkan wajah yang penuh dengan kegembiraan, selanjutnya Alkitab menjelaskan bahwa Yakub yang meninggal di Mesir dan jenazahnya dibawa ke Tanah Kanaan untuk disemayamkan. Teks Kejadian 50:7-9 tidak secara jelas mengemukakan berapa lama jenazah Yakub dibawa dari Mesir ke Kanaan, namun dalam argumentasi Mendy H. Melkisedek dan Vanessa Yusuf mengungkapkan bahwa lokasi Mesir dengan Kanaan memerlukan waktu perjalanan beberapa minggu (Melkisedek and Yusuf 2020, 3). Setibanya rombongan yang mengantarkan jenazah Yakub di Kanaan, mereka menguburkan Yakub dalam sebuah gua sebagaimana permintaan Yakub kepada anaknya sebelum kematian untuk dikuburkan bersama dengan nenek moyangnya.

Sintesisasi upacara kematian *rambu solo'* dalam upacara kematian Yakub

Pada prinsipnya manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana hal ini didasari oleh kebudayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu, kebudayaan merupakan kepercayaan dan kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk senantiasa dilestarikan. Pada sisi yang lain dalam mengkolaborasikan kebudayaan itu sendiri pada konteks kekristenan muncul berbagai pandengan, sebagian kelompok melihat kebudayaan sebagai suatu tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran kekristenan, hal ini didasari oleh praktik tradisi itu sendiri yang dipandang sebagai bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang merujuk kepada mempercayai keberadaan para leluhur. Oleh karena itu, tradisi tersebut perlu ditinggalkan sebab tidak sesuai dengan ajaran alkitab. Di Sisi yang lain muncul anggapan bahwa tradisi dan kebudayaan dapat dilakukan secara bersamaan dalam kekristenan. Tetapi pandengan ini juga dianggap sebagai bentuk dari mengsinkretisme antara budaya dan ajaran kekristenan. Dengan melihat kedua pandengan ini seringkali membuat orang Kristen kebingungan dan salah paham dalam menentukan sikapnya sebagai orang Kristen. Namun perlu dipahami juga bahwa budaya dapat dijadikan sebagai upaya dalam pendekatan kontekstualisasi injil sebagaimana yang penulis narasikan pada pembahasan ini dengan memposisikan diri pada sebuah argumen bahwa budaya dapat disintesisasikan dengan konteks-konteks ajaran alkitab yang memiliki nilai-nilai kesamaan yang sekaligus dapat saling dimanfaatkan dalam melihat peran budaya terhadap kekristenan atau sebaliknya peran kekristenan terhadap budaya.

Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara dan memenuhi bumi. Maka, merujuk pada anggapan ini dapat dipahami bahwa mandat merupakan suatu budaya yang harus dilaksanakan sebagaimana yang telah dimandatkan oleh Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab telah mengkonfirmasikan bagaimana segala sesuatu dapat berawal termasuk budaya atau tradisi. Demikian pula halnya dengan tradisi upacara kematian *rambu solo'* yang telah menjadi kepercayaan masyarakat suku

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Toraja sejak awal dan sangat sulit untuk ditinggalkan. Kenyataan ini membuktikan betapa setianya masyarakat suku Toraja dalam melestarikan tradisi upacara *rambu solo'* sekaligus untuk menghindari ancaman akan hilangnya identitas asli dari suku Toraja itu sendiri. Selain itu, upacara *rambu solo'* dapat dikatakan sebagai tradisi yang memiliki nilai yang paling tinggi dalam kebudayaan masyarakat suku Toraja ketika dibandingkan dengan tradisi lainnya.

Masih merujuk pada praktik upacara *rambu solo'* yang terus dilestarikan dan merupakan peristiwa yang sangat penting untuk dilaksanakan. Upacara *rambu solo'* dipandang sebagai suatu kegiatan yang memiliki kesempurnaan dalam menentukan jiwa orang yang sudah meninggal sebelum *membali puang*. Sejalan dengan hal tersebut, bagi masyarakat suku Toraja kematian yang dialami oleh seseorang perlu mendapatkan penghormatan yang mulia. Selain itu, upacara *rambu solo'* ini dapat dikatakan sebagai sarana sosial yang diwujudkan dalam nilai-nilai kekerabatan untuk menjalin kerukunan bagi kehidupan masyarakat suku Toraja.

Rambu solo' yang dilihat sebagai upacara kematian yang terus dihidupi oleh masyarakat Toraja secara kontekstual dapat dilihat dalam nilai filosofinya, tahapan pelaksanaan upacara, dan kemeriahan yang diperlihatkan dalam upacara kematian itu sendiri berdasarkan kasta yang berlaku di masyarakat suku Toraja. Pada konteks ini dengan tidak memisahkan esensi teologi dalam peristiwa kematian Yakub penulis mendapati bahwa terdapat empat hal yang sama dengan model tradisi *rambu solo'* yaitu; pertama makna teologis yang diperlihatkan dalam kematian orang Yahudi yang dilatari oleh keberadaan tradisi yang mereka hidupi, kedua tahapan pelaksanaan upacara kematian itu sendiri, ketiga kemeriahan upacara kematian itu sendiri, dan keempat memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal.

Tahapan pelaksanaan upacara kematian dalam tradisi *rambu solo'* seperti yang telah penulis narasikan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan *rambu solo'* melaksanakan perkabungan selama berbulan-bulan. Selain itu, upacara kematian ini dilaksanakan setelah lewat tengah hari pada saat matahari mulai tenggelam

(*rampe matampu'*) dan juga dalam pelaksanaannya dilakukan di sebelah barat rumah tongkonan ketika matahari telah berada di bagian barat. Sedangkan dalam upacara kematian Yakub setelah menyelesaikan pembalseman orang Mesir dan bangsa Israel melaksanakan perkabungan selama tujuh puluh hari lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua peristiwa kematian *rambu solo'* maupun kematian Yakub dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup lama dalam upacara kematian.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai filosofi dan konsep teologi yang juga ikut melatari kematian itu sendiri. Dalam perspektif orang Toraja melihat kematian *rambu solo'* sebagai upacara kematian atas perpindahan jiwa orang yang telah meninggal menuju ke alam roh (*Puya*). Oleh karena itu, upacara *rambu solo'* perlu dilaksanakan sebab tanpa adanya upacara ini seorang yang telah meninggal akan dinyatakan sebagai orang yang sedang mengalami sakit (*to' makula'*). Selanjutnya untuk menuju tempat perhimpunan para leluhur sebelum *membali puang*, maka perlu dilaksanakan prosesi *rambu solo'* untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi di alam *Puya*. Dan dalam tradisi orang Yahudi keberadaan yang telah meninggal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kenyataan hidup yang dijalani oleh orang yang belum meninggal. Sehingga ketika mengalami kematian jiwa dari orang yang telah meninggal tidak akan langsung meninggalkan tubuhnya melainkan berada di sekitarnya. Selain itu, tempat bagi orang yang telah meninggal akan hidup sebagai arwah dan mengalami transisi ke *Syeol*. Merujuk pada kedua pandengan tentang kematian baik itu *rambu solo'* maupun kematian Yakub menunjukkan bahwa ketika seseorang yang telah meninggal, jiwanya akan mengalami transisi ke sebuah tempat baik itu dalam pandengan *rambu solo'* menuju ke *Puya* sedangkan dalam tradisi Yahudi menuju ke *Syeol*.

Berkaitan dengan kemeriahan dari upacara kematian itu sendiri, pada masyarakat suku Toraja dilaksanakan secara meriah berdasarkan strata sosial yang ada di masyarakat suku Toraja. Pada prinsipnya bagi masyarakat suku Toraja semakin tinggi kasta yang dimiliki maka pelaksanaan upacara *rambu solo'* semakin meriah. Selain itu, pada saat prosesi pemakaman mayat akan di *bulle* menuju

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

tempat pemakaman dan dilaksanakan secara meriah dengan adanya arak-arakan. Hal ini juga terjadi pada kematian Yakub yang memperlihatkan sebuah kesan penting bahwa penguburannya disejajarkan dengan penguburan raja. Seperti yang tercatat dalam Kejadian 50:9 memberikan kesan bahwa penguburan Yakub disertai dengan kereta dan orang-orang berkuda yang turut dalam upacara penguburan sehingga membentuk iring-iringan yang sangat besar.

Pada sisi yang lain mengenai pemberian penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Dalam perspektif masyarakat suku Toraja, melaksanakan upacara *rambu solo'* menandakan sebuah penghormatan terakhir kepada orang yang dituakan setelah kematiannya. Selaras hal tersebut Yusuf sebagai anak yang mengasihi ayahnya juga melaksanakan penguburan dengan penuh penghormatan dengan berbagai rangkaian upacara seperti perkabungan, dan iring-iringan yang sama seperti keluarga kerajaan saat melaksanakan upacara kematian.

Dengan demikian merujuk pada nilai filosofi, tahapan upacara, kemeriahan upacara kematian dan memberikan penghormatan, penulis mendapati bahwa baik dalam upacara kematian *rambu solo'* maupun upacara kematian Yakub terdapat kesamaan dalam pelaksanaan upacara kematian, walaupun kedua peristiwa ini dalam konteks peradaban yang berbeda. Dimana upacara kematian ini salah satunya dilaksanakan dalam tradisi masyarakat suku Toraja dan yang satunya lagi dalam kisah alkitab yang mengisahkan tentang kematian Yakub pada masa lampau.

KESIMPULAN

Dengan merujuk pada pemaparan sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesisasi sebagai berikut: Pertama berkaitan dengan nilai filosofi dan konsep teologi yang dilatari oleh keberadaan tradisi yang dihidupi oleh orang Yahudi. Dimana dalam pandengan orang Yahudi, seseorang yang telah meninggal arwahnya akan mengalami transisi ke suatu tempat yang bernama *Syeol*. Demikian halnya dengan kebudayaan masyarakat suku Toraja

kematian yang dialami oleh seseorang arwah mereka akan berada di sebuah tempat yang bernama *Puya*. Pada kedua pandengan ini secara sintesisasi memiliki kesamaan walaupun dalam pandengan mengenai nama tempat yang berbeda, namun baik bagi masyarakat suku Toraja maupun orang Yahudi bahwa ketika seseorang mengalami kematian arwah mereka akan mengalami transisi ke tempat yang telah disebutkan. Kedua merujuk pada tahapan pelaksanaan upacara kematian terhadap kematian masyarakat suku Toraja maupun kematian Yakub sebagaimana penulis telah jelaskan dalam sintesisasi terhadap kedua pandengan tentang kematian. Dalam tahapan kematian yang dialami Yakub maupun dalam tradisi *rambu solo'* didapati perkabungan yang dilaksanakan memerlukan waktu lama dalam upacara kematian. Ketiga terkait dengan kemeriahan upacara kematian baik dalam kegiatan *rambu solo'* maupun kematian Yakub dilaksanakan secara meriah. Jika dalam pelaksanaan penguburan dalam tradisi masyarakat Toraja dilakukan dengan di *bulle* dan diiringi oleh keluarga atau orang yang turut ke pemakaman sedangkan penguburan Yakub disertai dengan kereta dan orang-orang berkuda sehingga membentuk iring-iringan yang besar. Sedangkan yang keempat yakni baik upacara *rambu solo'* ataupun kematian Yakub dalam pelaksanaannya upacara tersebut sama-sama memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan dengan melihat kemeriahan dalam melaksanakan upacara kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, G. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *JURNAL USHULUDDIN*, *Volume 24*, 142–154.

Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.

Bevans, S. (1985). Models of Contextual Theology. *Missiology: An International Review*. https://doi.org/10.1177/009182968501300205

Binsar Jonathan Pakpahan, D. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Davis, J. J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*. Gandum Mas.

Fuad Guntara, Ach Fatchan, I. N. R. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(2), 154–158.

Henry, M. (2014). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Momentum.

Iban, C., & Elfrida, T. (2017). Arsitektur Religi Pesta Tiwah Dayak Ngaju Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kalimantan Tengah. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, *3*(2), 101–112.

Lu, Y. (2016). Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual. *Missio Ecclesiae*, *5*(2), 134–152.

Malkisedek, M., & Yusuf, V. (2020). Analysis of teaching aids as an effective Sunday school learning media for Exodus stories. *Proceedings of the International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies, Jawa Timur, Indonesia*.

Mangoli, Y. Y. (2022). Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, *2*(1), 30–38.

Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, *12*(2), 291–316.

Pattiserlihun, S. C. (2022). Fenomena Kuburan Campur sebagai Media Dialog Antar-Agama. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *8*(2), 323–344.

Payung, Z., & Tanduk, R. (2018). Pemaknaan Mitos Teks Ritual Adat Rambu Solo' Bagi Kehidupan Manusia Toraja. In *SEMKARISTEK* (pp. 155–161). UKI Toraja Press.

Purnomo, A. W. (2017). Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani. *Melintas*, *33*(2), 206–227.

Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. *LaGeografia*. https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262

Segara, I. N. Y. (2020). â€œBade Berodaâ€: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(1), 94–102.

Stager, P. J. K. dan L. E. (2010). *Kehidupan Orang Israel Akitabiah (Life in Biblical Israel*. BPK Gunung Mulia.

Suherman. (n.d.). *Patung Tau Tau di Toraja Provinsi Sulawesi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer*. 1–19.

Welem, T. (2023). Sakralitas Simbol Tau-tau dalam Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Toraja (Prespektif Aluk Todolo). *SAGACITY : Journal of Theology and Christian Education*, *4*(1), 31–47. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17605/sagacity.v4i1.52

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026